

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Adapun pendidikan menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shibyany adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.² Dalam perspektif Islam, Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.³

Sementara Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴

Lebih lanjut Zakiah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁵

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shibyany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

³ Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 9.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 7.

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1996), 88.

Sedangkan menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dengan kata lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan satu jenis pendidikan yang di desain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam ini lebih ditekankan pada nilai-nilai Islam untuk memberi warna pada kualifikasi lulusan.⁶

Pada hakekatnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan dan As-Sunnah.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu proses pendewasaan peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran atau tuntunan agama Islam.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Yuridis atau Hukum

Aspek yuridis ialah dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.⁸ Karena Indonesia merupakan negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan

⁶ Ibnu Hadjar, *Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dikutip dalam M. Chabib Thoha, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 5.

⁷ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 49.

⁸ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 51.

pendidikan agama harus didasarkan pada hukum (Undang-undang) yang berlaku. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal yaitu dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila adalah ketuhanan Yang Maha Esa sila. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sudah semestinya beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama kiranya sulit mewujudkan sila pertama dari pancasila tersebut.⁹

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

- (a) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁰

Bunyi ayat di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama sesuai keyakinannya masing-masing.

3) Dasar Oprasional

Dasar Oprasional adalah dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di

⁹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 51.

¹⁰ *Undang-Undang Dasar 1945* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, t.th.), 9.

sekolah-sekolah, mulai sekolah dasar, sampai universitas-universitas negeri.¹¹

- (a) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah: Isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat: (1) Pendidikan Pancasila, (2) Pendidikan Agama, (3) Pendidikan Kewarganegaraan.¹²
- (b) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni dan Budaya, (8) Pendidikan Jasmani, (9) Ketrampilan atau Kejujuran dan Muatan lokal.¹³

Pendidikan agama adalah usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

b. Aspek Normatif (Religius)

Yang dimaksud dengan aspek religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber tersebut yang pengertiannya

¹¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 52.

¹² Peraturan Pemerintah RI. No. 29 Th. 1990, dalam “*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Th. 1989) Dan Peraturan Pelaksanaannya*”, Sinar Grafika, Jakarta 1999, hlm. 96 (pasal 15 ayat 2)

¹³ Undang-Undang RI, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003)

¹⁴ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 52.

mengandung perintah untuk ibadah kepada Allah SWT atau memperdalam pengetahuan, seperti:

1) Dasar Al-Qur'an. Adapun ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain berikut ini:

(a) Dalam surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Q.S. An-Nahl ayat 125).¹⁵

(b) Dalam surat at-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. At-Taubah ayat 122).¹⁶

Berdasarkan ayat di atas memberikan peringatan kepada kita bahwa dalam ajaran Islam adanya perintah Allah untuk ibadah kepadanya dan juga memperdalam pengetahuan agama, baik untuk diri kita sendiri, sanak keluarga, maupun orang lain.

2) Dasar Al-Hadis atau As-Sunnah

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan perintah Allah SWT dan salah satu bentuk ibadah kepada-Nya, seperti salah satu hadis di bawah ini:

¹⁵ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), 281.

¹⁶ Al-Qur'an, At-Taubah ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), 206.

وقال النبي صلى الله عليه وسلم من يرد الله به خيرا يفقهه
في الدين وإنما العلم بالتعلم.¹⁷

Artinya: “Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang Allah menghendaki pada kebaikan baginya, maka Allah akan fahamkan dia dalam urusan agama, dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar”. (H.R. Bukhori)

c. Aspek sosial psikologis

Semua manusia dalam di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.¹⁸

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3, yang berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²⁰

¹⁷ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Matan al-Bukhori* (Mesir: Maktabah An-Nasiriyah, t.th), 24.

¹⁸ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 21.

¹⁹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 22.

²⁰ Undang-Undang RI, “No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003)

Dalam merumuskan tujuan-tujuan diatas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang
- b. Memenuhi hakiki masyarakat
- c. Bersesuaian dengan pancasila dan undang-undang 1945
- d. Menunjang tujuan yang secara hirarki kepada diatasnya.²¹

Menurut Arifin tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, duniawiah dan ukhrawiah.²²

Sementara Hamdani Hamid mengungkapkan bahwa secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.²³

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan pendidikan yaitu tujuan sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidikan agama Islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniah. Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.²⁴

Lebih lanjut, Zuhairini memberikan perincian tujuan pendidikan Islam untuk masing-masing tingkat, adalah sebagai berikut:

²¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif Antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 55.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 38-39.

²³ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 239.

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-maarif, 1989), 6.

- a. Untuk Tingkat Sekolah Dasar (SD)
 - 1) Penanaman rasa agama pada anak
 - 2) Menanamkan ajaran Islam yang bersifat global sehingga faham seperti rukun iman, rukun Islam dan sebagainya.
 - 3) Menanamkan ajaran rasa cinta pada Allah dan Rasulullah.
 - 4) Membiasakan anak bersifat mulia dan melatih anak serta mempraktekkan ibadah yang bersifat praktis seperti solat, puasa, dan zakat.
- b. Untuk Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP)
 - 1) Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan tingkat kecerdasan anak
 - 2) Memupuk jiwa anak
 - 3) Memberikan pengertian tentang agama Islam sesuai dengan tingkat kecerdasan anak
 - 4) Membimbing mereka agar mau bergaul dan beramal shaleh.
- c. Untuk Tingkat Lanjutan Atas (SLTA)
 - 1) Menyempurnakan pendidikan agama yang diberikan di SLTP
 - 2) Memberikan pendidikan agama dan pengertian serta pengetahuan agama Islam yang telah diterimanya.
- d. Untuk Tingkat Perguruan Tinggi (PT) / Universitas
 - 1) Terbentuknya sarjana muslim yang bertaqwa pada Allah SWT
 - 2) Tertanamnya aqidah Islamiyah pada setiap mahasiswa / manusia.
 - 3) Terwujudnya manusia yang taat beribadah dan berakhlak mulia.²⁵

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam harus mendukung tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Serta tujuan Pendidikan Agama Islam harus mengarahkan peserta didik supaya menjadi muslim sejati, dengan cara membekali ilmu pengetahuan, membimbing mereka agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan duniawiah maupun ukhrawiah.

²⁵ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), 46-48.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Qutb, teknik-teknik pendidikan dapat dilakukan melalui: teladan, kebiasaan, nasehat dan motivasi, pengawasan dan hukuman.²⁶ Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Teladan

Suri teladan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan dan dalam kehidupan manusia sendiri. Secara psikologis anak memang suka meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Disamping itu manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ummat meneladani Nabi dan Nabi meneladani al-Qur'an.²⁷

b. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya adalah sesuatu yang diamalkan berintikan dengan pengalaman dan pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat dianggap sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga salah satu cara membiasakan.²⁸

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah dan tanpa banyak menemukan kesulitan.²⁹

c. Nasehat dan motivasi

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Dalam pendidikan, nasehat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang

²⁶ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif 1993), 324 – 369.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1994), 143.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1994), 144.

²⁹ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 363.

memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.³⁰

Untuk memperkuat nasehat pada anak, dapat diberikan motivasi untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Agar nasehat dan motivasi dapat lebih meyeentuh hati anak, maka yang memberi nasehat dan motivasi harus merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, merasa prihatin terhadap yang dinasehati, dilakukan dengan ikhlas dan berulang-ulang.³¹

d. Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak mengetahui kearah mana tujuan hidup yang sebenarnya.³²

e. Hukuman

Hukuman dalam proses pendidikan adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- 2) Sedikit banyaknya bersifat tidak menyenangkan
- 3) Bertujuan kearah perbaikan.³³

³⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 334.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 146.

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 179.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 186.

Dalam pelaksanaannya hukuman dapat diberikan pada tingkat yang berbeda-beda. Ada orang yang sudah cukup baginya isyarat dari kejauhan hatinya sudah bergetar dan perasaannya sudah kecut dan akan memperbaiki kesalahannya. Tetapi ada pula orang yang hanya bisa tergerak oleh marah yang jelas dan keras, bahkan ada pula orang yang harus merasakan sengatan hukuman itu lebih dahulu pada kulitnya untuk bisa kembali baik.

Dalam menghukum anak, kiranya perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menghukum dilakukan jika sudah tidak ada jalan lain untuk memperbaiki kesalahannya.
- 2) Menghindari tindakan mengancam dan menakut-nakuti.
- 3) Dalam menghukum hendaklah dengan perasan halus, dengan sadar dan sudah diperhitungkan sebelumnya.
- 4) Dalam menghukum hendaklah dengan sikap yang adil, sesuai proporsi kesalahannya.
- 5) Hukuman yang diberikan hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pada anak serta bersifat memperbaiki kelakuan dan moral anak.³⁴

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum awal munculnya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. *Curriculum* diartikan “jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan masalah di atas, kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah³⁵

Sedangkan menurut pendapat yang lain, sebagaimana pendapat para pakar pendidikan seperti Hilda Taba, Saylor dan Alexander, Smith, yang dikutip Hamdani Hamid mendefinisikan, Hilda Taba, kurikulum adalah “*a plan for learning*”. Definisi ini sangat sempit, karena hanya menekankan pada rencana pembelajaran saja. Definisi yang

³⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 193.

³⁵ Nana Sudjana, *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 4.

agak luas dikemukakan oleh Saylor dan Alexander: “*the total effort of the school to achieving about desired outcomes in school and out of school situation*”. Definisi ini dikatakan agak luas, karena mencakup semua usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik pada situasi didalam maupun diluar sekolah. Definisi yang lebih luas, dikemukakan oleh Smith: “*a squence of potential experiences of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*”. Dikatakan luas, karena Smith lebih menekankan pada aspek sosial dalam kurikulum yakni mendidik peserta didik bagaimana cara berfikir dan berbuat untuk menjadi anggota masyarakat.³⁶

Kurikulum diartikan secara lebih luas, sebagaimana rumusan Nana Syaodih Sukmadinata kemukakan dalam buku pengembangan kurikulum dan praktek. Dia merumuskan tentang kurikulum menjadi tiga konsep. *Pertama*, kurikulum sebagai subtransi, artinya kurikulum dipandang sebagai rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum ini merupakan dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Kurikulum ini digambarkan sebagai dokumen tertulis mengenai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. *Kedua*, kurikulum sebagai sistem, artinya kurikulum merupakan bagian sistem persekolahan, sistem pendidikan, dan sistem masyarakat. Sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil sistem kurikulum yaitu tersusnya kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. *Ketiga*, kurikulum sebagai bidang studi, artinya kurikulum merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka

³⁶ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.³⁷

Di pihak lain, kurikulum diartikan sebagai rencana pembelajaran di sekolah yang sering dikanal sebagai pandangan tradisional. Dengan pandangan tersebut, belajar di sekolah seolah-olah hanya membaca buku teks yang sudah ditentukan sebagai sumber bahan pelajaran. Kurikulum menurut pandangan ini membagi kegiatan belajar ke dalam kegiatan kurikulum (*intra curricular*), penyertaan kurikulum (*co-curricular*), dan diluar kurikulum (*extra curricular*). Adapun menurut pandangan modern, kurikulum bukan hanya rencana pembelajaran, melainkan suatu realitas yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, kelas, luar kelas, pergaulan siswa dan lainnya yang diorganisasikan oleh sekolah.³⁸

Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah berfungsi untuk:

- a. Menanamkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Serta berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan tingkatan perkembangan yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- c. Menyesuaian mental peserta terhadap lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelamahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mencegah peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 27.

³⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 16.

- f. Mengajarakan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁹

B. Wawasan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Istilah lingkungan dan lingkungan hidup sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *environment*, seringkali digunakan secara silih berganti dalam pengertian sama. Sekalipun arti lingkungan dan lingkungan hidup manusia dapat diberi batasan yang berbeda-beda berdasarkan persepsi dan disiplin ilmu tiap-tiap penulis.⁴⁰ Pada umumnya lingkungan hidup digunakan dengan makna yang sama yaitu lingkungan pada pengertian luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan dan lingkungan hidup tumbuhan).⁴¹

Siahaan mengartikan lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya.⁴² Sedangkan R.M. Gatot P. Soemartono mengartikan lingkungan hidup sebagai "ruang" dimana baik makhluk hidup maupun tak hidup berada dalam satu kesatuan, dan saling berinteraksi baik secara fisik maupun non fisik, sehingga mempengaruhi kelangsungan kehidupan makhluk hidup tersebut, khususnya manusia.⁴³

Menurut Munadjat Danusaputro lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk

³⁹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 239.

⁴⁰ Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Penerbit Alumni, 1996), 7.

⁴¹ Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Persepektif Global dan Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴² N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 4.

⁴³ Gatot P. Soemartono, *Mengenal Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 1991), 17.

didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan memengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.⁴⁴ Sementara itu, menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup diartikan sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.⁴⁵

Secara yuridis, pengertian lingkungan hidup yang termuat dalam ketentuan umum Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang dirumuskan dalam undang-undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982 (UULH-1982) bahwa lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁴⁶ Kemudian dirumuskan kembali dalam undang-undang tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 (UUPPLH-1997) dan terakhir dalam UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH-2009). Perbedaan mendasar pengertian lingkungan hidup menurut UUPPLH-2009 dengan kedua undang-undang sebelumnya, yaitu tidak hanya untuk menjaga kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain, tetapi juga kelangsungan alam itu sendiri.⁴⁷

Batasan lingkungan hidup dalam arti ini adalah semua benda, daya, dan kehidupan, termasuk didalamnya manusia dan tingkah lakunya yang terdapat dalam suatu ruang, yang mempengaruhi kelangsungan dan kesejahteraan manusia serta jasad-jasad hidup lainnya. Dari pengertian diatas tingkah laku manusia pun merupakan bagian dari lingkungan. Dalam penegertian ini, istilah lingkungan hidup diartikan luas, yaitu

⁴⁴ Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan, Buku I Umum* (Jakarta: Binacipta, 1985), 67.

⁴⁵ Otto Soemarwoto, *Permasalahan Lingkungan Hidup* (Binacipta, 1977), dikutip dalam N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 4.

⁴⁶ Undang-Undang RI, “No. 4 Tahun 1982, Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup,” (11 Maret 1982)

⁴⁷ Muhammad Akib, *Hukum Lingkungan Persepektif Global dan Nasional* (Depok: Raja grefindo Persada, 2014), 2.

meliputi tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup adalah semua benda, daya, dan kondisi baik mahluk hidup maupun tak hidup, termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan saling berinteraksi baik secara fisik maupun non fisik, sehingga mempengaruhi kehidupan kita, serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.

2. Lingkungan Hidup dan Pembagiannya

Sesuai dengan pengertian lingkungan hidup yang dikemukakan di atas, maka perlu diketahui dengan jelas tentang pembagian lingkungan hidup. L.L. Bernard membagi lingkungan atas empat macam, yaitu:

- a. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udar, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan sebagainya.
- b. Lingkungan biologi atau organik yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga disini, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.
- c. Lingkungan sosial. Ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian:
 - 1) Lingkungan fisiososial, yaitu yang meliputi kebudayaan materil: peralatan, senjata, mesin, gedung-gedung dan lain-lain
 - 2) Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik.
 - 3) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan labiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa dan lain-lain.
- d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa.⁴⁹

⁴⁸ Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Penerbit Alumni, 1996), 8

Menurut N.H.T Siahaan lingkungan hidup dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Lingkungan Hidup Fisik berupa gedung, danau, gunung, cahaya dan sebagainya.
- b. Lingkungan Hidup Biologis/Organis, yaitu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk mikroorganism.

Sedangkan pembagian lingkungan hidup yang diberikan Undang-undang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKPPLH) No. 4 Tahun 1982, demikian terdiri sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik berupa benda-benda dan daya (energi).
- b. Lingkungan biologi berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk organis lainnya.
- c. Lingkungan sosial berupa tabiat, watak, perilaku, manusia.
- d. Lingkungan institusional, atau lingkungan hidup berupa lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat yang bertujuan mencapai kesejahteraan.⁵⁰

Dilihat dari proses terbentuknya, lingkungan hidup dibagi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan hidup alami, merupakan lingkungan bentukan alam yang terdiri dari beberapa sumber alam dan ekosistem dengan komponennya, baik fisik, biologis, maupun berbagai proses alamiah yang menentukan kemampuan dan fungsi ekosistem dalam mendukung kehidupan.
- b. Lingkungan hidup buatan, mencakup buatan manusia yang dibangun dengan bantuan teknologi baik sederhana maupun modern.
- c. Lingkungan hidup sosial terbentuk karena adanya intraksi sosial dalam masyarakat. Di dalam lingkungan ini terjadi interaksi dan berbagai proses lainnya, baik antar individu dengan masyarakat, individu dengan budaya, maupun antar kelompok masyarakat. Lingkungan hidup ini dapat

⁴⁹ L.L. Bernard, *Introduction to Social Psychology*, dikutip dalam N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 14.

⁵⁰ N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 15.

membentuk lingkungan hidup binaan tertentu yang bercirikan perilaku manusia sebagai makhluk sosial.⁵¹

3. Sasaran dan Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Sasaran pendidikan lingkungan adalah untuk membantu individu memiliki pengetahuan tentang lingkungan, terampil, dan menjadi warga negara yang mengabdikan yang akan bekerja secara individu dan secara bersama menuju keberhasilan dan memelihara keseimbangan yang dinamis antara mutu mutu kehidupan dan lingkungan itu sendiri.⁵²

Adapun sasaran kebijakan pendidikan lingkungan hidup dibagi menjadi 2 (dua) macam: *Pertama*, terlaksananya pendidikan lingkungan hidup di lapangan sehingga dapat tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat dalam turut melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. *Kedua*, tercapunya seluruh kelompok masyarakat, baik di pedesaan dan perkotaan, tua dan muda, serta laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan baik.⁵³ Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup akan mencakup beberapa aspek, yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, keikutsertaan dalam waktu singkat.⁵⁴

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen, untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.⁵⁵

⁵¹ Maman Rumanta, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangeran Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 26.

⁵² Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 48.

⁵³ Maman Rumanta, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangeran Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 26.

⁵⁴ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 48.

⁵⁵ Sudjoko, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangeran Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 15.

Koferensi Tbilisi 1977 yang dikutip Syukri Hamzah, lebih lanjut merinci tujuan yang ingin dicapai tersebut, meliputi aspek:

- a. Partisipasi, untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik secara aktif memasuki jenjang pekerjaan pada masa datang yang berkenaan dengan masalah-masalah lingkungan hidup.
- b. Pengetahuan, untuk membentuk peserta didik memperoleh pemahaman dasar tentang lingkungan hidup secara keseluruhan dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya.
- c. Sikap, untuk membantu peserta didik memperoleh seperangkat nilai-nilai dan sikap peduli terhadap lingkungan hidup serta motivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam memperbaiki dan melindungi lingkungan hidup.
- d. Kepedulian, untuk membantu peserta didik mengembangkan kepedulian dan sensitivitas terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan dan masalah-masalah di dalamnya.
- e. Keterampilan, untuk membantu peserta didik memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi, menyelidiki, dan memecahkan masalah-masalah lingkungan hidup.⁵⁶ Beberapa keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, adalah sebagai berikut:
 - 1) Berkomunikasi, seperti: mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara *persuasive*, desain grafis.
 - 2) Investigasi, seperti: merancang survei, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data.
 - 3) Keterampilan bekerja dalam kelompok, seperti: Kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kerja sama.
 - 4) Pendidikan lingkungan hidup dapat mempermudah pencapaian tingkat tinggi, seperti: berpikiri kritis, berpikiri kreatif, berpikiri secara integratif dan memecahkan masalah.⁵⁷

⁵⁶ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 48.

⁵⁷ Maman Rumanta, dkk., *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangeran Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 17.

Adapun tujuan pokok yang hendak dicapai dalam pendidikan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

- a. Membantu anak didik memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir agar mereka memiliki kepedulian dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup serta sikap yang bertanggung jawab
- b. Memupuk keinginan serta memiliki keterampilan untuk melestarikan lingkungan hidup agar dapat tercipta suatu sistem kehidupan bersama, dimana manusia dapat melestarikan lingkungan hidup dalam sistem kehidupan bersama dengan bekerja secara rukun dan aman.

Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup harus didasari pada empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning live together*, and *learning to be*. *Learning to know* bermakna bahwa pendidikan diarahkan agar peserta didik mengetahui dan memahami lingkungan hidup dengan segala aspeknya. *Learning to do*, artinya bahwa pendidikan yang dilakukan adalah untuk menanamkan sikap, kemampuan, dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan hidup. *Learning live together*, maksudnya bahwa pendidikan yang dilaksanakan haruslah menanamkan cara hidup bersama di atas planet bumi yang harus kita amankan kelestariannya bagi generasi muda kita. Sedangkan *learning to be*, maksudnya bahwa pendidikan yang dilakukan hendaknya menanamkan keyakinan yang mendalam bahwa manusia adalah bagian dari alam, bahwa manusia adalah teman dan bukan lawan, dan dalam kehidupannya di atas planet bumi manusia harus secara ilmiah dan bijaksana memperlakukan alam.⁵⁸

Dari uraian diatas, dapatlah dilihat bahwa tujuan pendidikan lingkungan hidup harus mendukung tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai dalam menanamkan cinta lingkungan, baik melalui aspek pengetahuan, perasaan, dan keterampilan dalam upaya melestarikan lingkungan hidup untuk kepentingan bersama.

⁵⁸ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 49.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Peduli Lingkungan

Amin Haedari berpendapat, faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan adalah sebagai berikut:⁵⁹

a. Faktor Siswa

Siswa yang berasal dari siswa yang berprestasi dan kental dengan nuansa religiusnya turut berperan aktif dalam membantu mewujudkan lingkungan hidup yang bersih. Sehingga mereka dengan cepat menyerap apa yang disampaikan oleh para guru.

b. Keberadaan tim 7K

Keberadaan tim 7K ini berfungsi untuk mengurus keamanan, ketertiban, kedisiplinan, kekeluargaan, kerindangan, kebersihan, keindahan, dan kesehatan. Dalam praktiknya tim 7K dituntut sangat berperan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang strategis untuk keindahan sekolah.

c. Dukungan dari instansi dan komite sekolah

Dukungan dari instansi dan komite sekolah memang sangat diperlukan dalam membangun sekolah yang cinta lingkungan. Bentuk dari dukungan instansi dan komite sekolah adalah dengan memberikan bantuan seperti sarana dan prasarana kebersihan. Disamping dukungan materi, instansi dan komite sekolah juga harus memberikan dukungan secara moril agar menambah semangat dalam mewujudkan sekolah cinta lingkungan.

d. Adanya reward Point

Adanya reward Point berfungsi untuk lebih memompa semangat siswa dalam menjaga kebersihan, seperti sekolah mengadakan ajang kompetisi kebersihan kelas. Dalam kompetisi ini akan ada predikat kelas terbersih dan terkotor, dengan adanya predikat tersebut siswa berlomba-lomba untuk memberikan kelas agar menjadi pemenang dalam kompetisi kebersihan.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan

⁵⁹ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Inonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 241-245.

kepada peserta didik oleh guru PAI, menurut Amin Haedari ada 5 faktor yang menghambat, yaitu:⁶⁰

a. Kondisi dalam diri siswa

Beberapa kondisi dalam diri siswa merupakan kendala yang sangat besar, sebab untuk dapat menghasilkan penanaman cinta lingkungan kepada para siswa haruslah siswa sendiri yang mau bersedia dan berusaha untuk dapat mencintai lingkungan tersebut.

b. Minimnya dana

Dana memang menjadi kendala yang serius dalam menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan, kondisi inilah yang membuat sekolah-sekolah kesulitan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tentang kegiatan lingkungan hidup. Kalaupun ada, kegiatan tersebut hanyalah kegiatan yang tidak membutuhkan dana besar dan sudah sering dilakukan.

Salah satu langkah yang diambil sekolah dalam menyalahi kekurangan dana adalah dengan mengalokasikan dana segar yang didapatkan dari lomba untuk pengelolaan lingkungan hidup.

c. Waktu yang tersedia

Jam pelajaran yang tidak mencukupi untuk membuat materi pelajaran dapat dijalankan dengan baik, termasuk untuk lebih serius menyampaikan materi tentang penanaman lingkungan kepada siswa pada materi-materi PAI tersebut.

d. Lingkungan sekitar

Pengaruh lingkungan cukup menjadi kendala bagi setiap pencapaian tujuan dari suatu kegiatan. Begitu juga dengan penanaman cinta lingkungan ini, sulit kiranya jika tidak ada keselarasan pengalaman antara di sekolah dan di lingkungan lainnya.

e. Anggapan guru sendiri

Komponen yang termasuk bagian dari anggapan dari guru sendiri, yang menjadi kendala dalam penanaman cinta lingkungan ini pendapat guru bahwa lingkungan yang kurang kondusif untuk menanamkan cinta lingkungan terhadap para siswa sedangkan untuk menghayati keimanan

⁶⁰ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Inonesia*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), 252- 255.

yang mendalam siswa harus dibawa atau diajak menuju ke alam langsung.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendung dalam proses penanaman nilai-nilai PAI berwawasan lingkungan disebabkan oleh berbagai pihak internal maupun eksternal. Pihak internal seperti faktor dari siswa dan pihak eksternal seperti adanya dukungan dari instansi, komite dan juga sekolah. Sedangkan faktor penghambat juga disebabkan oleh berbagai pihak internal maupun eksternal. Pihak internal seperti kondisi dalam diri siswa maupun guru, dari pihak eksternal seperti kebijakan pendidikan nasional, unit pendidikan atau sekolah untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju pendidikan lingkungan hidup, lingkungan sekitar untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya pendidikan lingkungan hidup, serta proses-proses komunikasi dan diskusi insentif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaruan kebijakan pendidikan yang ada.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak luput dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Untuk itu peneliti terlebih dahulu menelaah serta mempelajari beberapa hasil penelitian seperti disertasi, tesis maupun jurnal yang sudah ada. Adapun dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan tesis ini adalah, sebagai berikut:

1. Desertasi Rahmat, dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil akhir dari temuan ini dijelaskan, bahwa nilai Islam yang ditanamkan dan dampaknya terhadap kesadaran Lingkungan hidup peserta didik Madrasah Aliyah Negeri di DIY tergolong baik. Disamping itu, kelebihan dari disertasi ini adalah dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa sebenarnya penanaman terhadap kesadaran lingkungan hidup bagi peserta didik dapat dilakukan di lembaga dengan mengimplementasikan nilai Islam secara umum.⁶¹ Persamaan penelitian yang diangkat peneliti dengan tesis ini yaitu sama-sama meneliti Lingkungan Hidup.

⁶¹ Rahmat, “Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Pembinaan Kesadaran Lingkunagn Hidup di Madrasah Aliyah Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta” (Desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

- Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang nilai-nilai Islam terhadap pembinaan kesadaran lingkungan hidup sedangkan dalam tesis ini mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup.
2. Tesis Wijayanti Wulan Septi, dengan judul “Model Pengintegrasian Pembelajaran PAI Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Kebonagung Imogiri Bantul”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dalam pendidikan lingkungan hidup dan mengetahui model pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dengan metode penugasan, diskusi, dan Tanya jawab.⁶² Persamaan penelitian yang diangkat peneliti dengan tesis ini yaitu sama-sama meneliti tentang PAI dan Lingkungan Hidup. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang model pengintegrasian pembelajaran PAI sedangkan dalam tesis ini peneliti lebih menitik beratkan pada penerapan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup di SMP 2 Jati dan SMP 5 Kudus.
 3. Tesis Baiq Hadia, dengan judul “Kajian Etika Islam Tentang Lingkungan Hidup (tinjauan filosofis)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep mengenai etika lingkungan hidup. Konsep tersebut tersurat dalam al-Qur’an dan hadis sebagai sumber hukum sehingga dapat dinyatakan bahwa Islam sangat memperhatikan permasalahan lingkungan.⁶³ Persamaan penelitian yang diangkat peneliti dengan tesis ini yaitu sama-sama meneliti tentang Lingkungan Hidup. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang etika lingkungan hidup dalam tesis ini mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam berwawasan Lingkungan Hidup.
 4. Jurnal penelitian Kadorodasih, dengan judul “Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata di SDN Giwangan Yogyakarta”. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa program Adiwiyata dilaksanakan dengan mengelola beberapa kebijakan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan limbah, implementasi

⁶² Wijayanti Wulan Septi, “Model Pengintegrasian Pembelajaran PAI Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di MIN Kebonagung Imogiri Bantul” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

⁶³ Baiq Hadia, “Kajian Etika Islam Tentang Lingkungan Hidup (Tinjauan Filosofis)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

pembelajaran berbasis lingkungan, guru dan siswa menghasilkan karya hasil pengelolaan limbah dan lingkungan, pelaksanaan kegiatan aksi lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler terintegrasi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), adanya kerjasama sekolah, dan pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan.⁶⁴ Persamaan penelitian yang diangkat peneliti dengan ini yaitu sama-sama meneliti tentang Lingkungan Hidup. Perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang pelaksanaan program adiwiyata sedangkan dalam tesis ini peneliti lebih menitik beratkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti dapat mengemukakan bawasannya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik, biologi, sosial maupun institusional dengan suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini, bila tidak diberangi dengan pengetahuan agama dan lingkungan hidup maka manusia akan mengalami kerugian. Kerugian yang mungkin terjadi, apabila manusia dalam melakukan aktifitas tidak diiringi dengan perilaku-perilaku yang terpuji yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain maupun lingkungannya.

Berkanaan dengan manusia itu sendiri, tentu kita mengetahui sisi baik dan buruk yang melekat pada setiap pribadi manusia. Maka dari itu, perubahan perilaku manusia senantiasa memerlukan pendidikan, salah satunya melalui lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Pertama sebagai pendidikan dasar tingkat lanjut pertama tentu memiliki tanggungjawab yang besar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis. Pendidikan dasar yang memuat kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup membawa pesan wawasan bagi peserta didik. Sehingga pembudayaan kehidupan manusia menunjuk pada proses transmisi, transformasi, serta internalisasi

⁶⁴ Kadorodasih, "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Di Sd N Giwangan Yogyakarta", *Jurnal Hanata Widya* 6, no 4 (2017): 43, diakses pada 9 September 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fimp/article/view/7334>

untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, dalam hal ini peduli lingkungan bagi peserta didik pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya.

Untuk itu, dalam sebuah lembaga pendidikan visi dan misi digunakan sebagai haluan dan arah pelaksanaan pendidikan. Tanpa adanya visi dan misi yang jelas maka pendidikan seakan-akan kehilangan sebuah arah akan pelaksanaan dari sebuah pendidikan.

Berawal dari pemaparan di atas, maka dapat disederhanakan dalam sebuah bagan kerangka berfikir berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

